

UPAYA *THE JAPAN FOUNDATION* DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN KERJASAMA INDONESIA – JEPANG DI BIDANG BUDAYA

Happy Nugraha¹
NIM.1002045054

Abstract

This article aims to determine the effort of the Japan Foundation in the bilateral relations between Indonesia and Japan in the field of culture as an independent institution to support Japanese government, which is this institution formed on the basis to improvement of Japanese image after World War II. This thesis method using descriptive type collecting data using literature or reference studies, type of data using secondary data and analytical using qualitative analysis. The result showed the Japan Foundation have a short and long term program, it called Program Guideliness the Japan Foundation. The programs contains cultural, linguistic, information and technology. Where each of these programs has a sepcial program in every city in Indonesia. As in Jakarta focus on contemporary cultural and enterteneur. Yogyakarta with classical cultural programs such as theaterical, dance and music. For last Bandung with cultural programs and linguistic by involving the Universities as a pillar in esthablishing cooperation.

Keywords: The Japan Foundation, Culture, Japan

Pendahuluan

Pasca Perang Dunia II, Jepang berupaya membangun hubungan kerjasama dengan negara-negara lain, terutama negara-negara di kawasan Asia. Namun upaya ini tidak mudah dilakukan. Jepang merupakan salah satu negara agresif yang menguasai dan menjajah negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara antara lain Cina, Mongolia, Taiwan, Korea Selatan, dan termasuk Indonesia. Meskipun Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan tidak lagi menjadi negara agresor, citra Jepang sebagai negara penjajah tidak mudah untuk dihilangkan. Oleh karena itu Jepang memilih untuk menggunakan pendekatan ekonomi dan budaya untuk mendekati bangsa-bangsa di kawasan tersebut.

Untuk mengurangi sikap “permusuhan” dari berbagai bangsa di Asia, termasuk Indonesia, pemerintah Jepang menggunakan pendekatan yang sangat berhati-hati dalam melakukan diplomasi dan negosiasi. Hal ini di ungkapkan oleh ketua delegasi Jepang Takasaki Tatsunosuke dalam Konferensi Asia Afrika I di Bandung tahun 1955, dikatakan bahwa Jepang akan meningkatkan kerjasama di bidang ekonomi dan kebudayaan di Asia terutama di Indonesia dan pada tahun 1958 dilakukan

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email : happy_010193@yahoo.com.com

penandatanganan hubungan diplomatik antara Jepang – Indonesia. Sejak itulah kerjasama di bidang budaya terjalin sebagai bentuk awal hubungan diplomatik kedua negara (Abdul Irsan, 2005:162).

Kemudian didirikanlah sebuah organisasi bernama *The Japan Foundation* pada tahun 1972 sebagai sebuah badan hukum yang bertujuan untuk mempromosikan kegiatan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara lain di dunia guna memperkenalkan negara Jepang. Dasar pendirian *Japan Foundation* adalah ketetapan khusus yang dibuat oleh *Diet* (parlemen Jepang) dalam melakukan hubungan di dunia Internasional. *The Japan Foundation* berpusat di Tokyo, dan memiliki sebuah kantor cabang di Kyoto, dua institut bahasa Jepang (di Urawa dan Kansai). Hingga saat ini, *The Japan Foundation* telah mendirikan 23 kantor yang tersebar di 21 Negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang berada di Jakarta. Tetapi sejak tanggal 1 Oktober 2003, status *the Japan Foundation* berubah menjadi lembaga administratif independen di bawah naungan Departemen Luar Negeri Jepang berdasarkan *Independent Administrative Institution Japan Foundation Law*.

The Japan Foundation yang pada awalnya hanya sebagai organisasi pertukaran budaya dan sekarang berubah menjadi lembaga yang memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada budaya tetapi memiliki berbagai macam jenis kegiatan. Kali ini, kegiatan *the Japan Foundation* akan dipusatkan pada empat area kegiatan yang sekaligus juga menjadi empat tujuan utama *the Japan Foundation*, yaitu pertukaran kebudayaan, pendidikan bahasa Jepang, pertukaran intelektual dan pengembangan studi Jepang, dan pengumpulan dan penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pertukaran internasional (<http://www.jpff.or.id>).

Didirikannya *the Japan Foundation* di Indonesia berdampak positif bagi negara maupun masyarakat Indonesia. Bisa dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan di Indonesia, *the Japan Foundation* telah mendukung kegiatan tersebut secara nasional maupun internasional. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan event *the Japan Foundation* di tiga kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Alasan memilih 3 kota tersebut adalah karena ketiga kota besar ini telah melakukan kerjasama yang dinamakan *sister city* yang memang difokuskan dibidang budaya, sehingga memudahkan *the Japan Foundation* untuk melakukan hubungan kerjasama di bidang budaya di kota-kota tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya *the Japan Foundation* di Indonesia dalam periode 2003 – 2013 dalam meningkatkan hubungan kerjasama bilateral yang dilakukan oleh kedua negara Jepang – Indonesia terutama di bidang budaya. Karena pada periodisasi 2003 – 2013 merupakan awal perubahan *the Japan Foundation* menjadi lembaga independen. Dari berbagai contoh hubungan diplomasi Indonesia-Jepang, disini dapat kita lihat bahwa hubungan bilateral antar Indonesia dan Jepang itu terjalin sangat baik. Dimana banyak terjadi hubungan diplomasi dan kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh Jepang dan Indonesia dalam berbagai bidang terutama pada bidang budaya.

Kerangka Dasar Teori

Teori Neo-Realisme

Teori neorealisme memiliki pandangan yang berbeda dengan realisme mengenai kemungkinan adanya kerjasama antar negara. Kaum neorealis beranggapan karena adanya anarki internasional menyebabkan setiap negara harus terus dapat bertahan dengan cara menghitung keuntungan yang diperoleh dalam setiap perjanjian internasional. Hal ini disebabkan karena setiap negara harus tetap bersaing dengan negara lain meskipun terus bekerjasama, menunjukkan bahwa tujuan utama setiap negara dalam kerjasama antar negara pada dasarnya adalah untuk dirinya sendiri. Apabila dalam perjanjian tidak ditemukan adanya keuntungan bagi negara tersebut (*relative gains*), maka kemungkinan besar negara tersebut tidak akan menerima kerjasama tersebut (Steven L. Lamy, 2001:182).

Dalam melakukan suatu hubungan kerjasama, tentunya negara akan mempertimbangkan keuntungan yang akan didapat, masalah apa yang akan didapat, siapa yang mendapat apa, dan seberapa banyak pendapatan yang didapat dari adanya kerjasama. Baldwin yang merupakan tokoh dari Neo-realisme mengatakan bahwa *relative gains* adalah hal mutlak dalam kerjasama negara, bukan hanya bagaimana mendapat apa yang diinginkan namun juga bagaimana mendapat keuntungan yang lebih. Lebih lanjut pandangan mengenai *relative gains* didukung oleh pendapat dari Grieco yang menyebutkan bahwa tujuan utama dari kerjasama antar negara dalam bidang apapun adalah untuk menghalangi lawan dalam mendapat keuntungan yang lebih dari kerjasama yang dilakukan. Sedangkan menurut Waltz mengenai *relative gains* adalah memandang kerjasama sebagai bentuk dari *power* negara tersebut karena negara dalam sistem internasional dibedakan dari *power* nya bukan dari fungsinya sebagai negara (David A. Baldwin, 1993:209)

Neo-realisme beranggapan bahwa terkait kerjasama, sistem struktural negara yang membentuk kerjasama internasional dalam mencapainya kesepakatan. Kerjasama yang menguntungkan, keseimbangan *power* dari masing negara, stabilitas, dan lain sebagainya. Bertujuan dasar untuk membentuk kerjasama melalui bidang ekonomi dan politik guna memperbaiki citra buruk di masa lalu, Jepang berharap dengan melakukan kerjasama ini mendapatkan keuntungan dan mengangkat kembali *image* serta kekuatan ekonominya pasca PD II.

Negara tetap menjadi sebagai aktor negara utama dengan mengatasnamakan lembaga *the Japan Foundation* untuk melakukan beberapa kerjasama. Mengandalkan teknologi serta budaya yang sangat populer, Jepang mendapatkan dampak ekonomi bagi masyarakat mereka sendiri. Kesejahteraan hidup, kualitas kesehatan dan pendidikan semakin meningkat karena ditunjang oleh kesejahteraan ekonomi.

Dalam hal ini neo-realisme menjabarkan beberapa indikator yang mempengaruhi negara dalam pengambilan keputusan kerjasama (Robert Powell, 1991:1303), yaitu:

1. *Zero Sum Game*
2. *Balance of Power*
3. *Functional Differentiation*
4. *Offense-defence balancing*
5. *Revisionist State*
6. *Hegemonic Transition*

Konsep Soft Diplomacy

Menurut *the Oxford English Dictionary*, diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi yang erat kaitannya dengan politik internasional, yaitu seni mengedapankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain (Mohtar Mas'ood, 1990:94). Diplomasi menurut Geoff Berridge dan Alan James adalah penyelenggara hubungan antar negara negara yang berdaulat melalui diplomat untuk mempromosikan negosiasi internasional (Geoff Berridge dan Allan James, 2003:69). Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan diplomasi adalah negosiasi yang dilakukan aktor-aktor internasional untuk menyelesaikan permasalahan nasional atau internasional dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri.

Terdapat dua bentuk diplomasi secara spesifik, yaitu *first track diplomacy*, adalah sebuah komunikasi yang bersifat resmi dan rahasia dalam menyelesaikan konflik dengan negara lain, yang dilakukan oleh pemerintah dengan pemerintah (*government to government*). Kemudian *second track diplomacy* yaitu upaya negosiasi dalam penyelesaian konflik antarnegara yang dilakukan oleh organisasi, lembaga atau aktor lainnya yang non pemerintah (*non-government organizations/NGOs*) atau masyarakat dengan masyarakat (*people to people*) (Geoff Berridge dan Allan James, 2003:290).

Tujuan utama diplomasi yang efektif adalah untuk menjamin keuntungan sendiri, demi kepentingan nasionalnya untuk memelihara keamanan. Selain itu, untuk memajukan ekonomi perdagangan dan kepentingan komersial perlindungan warga negara sendiri di negara lain, mengembangkan kebudayaan dan ideologi, meningkatkan prestasi nasional, dan mempererat persahabatan dengan negara lain. Tujuan politik yang mendasar dari diplomasi adalah untuk mencapai tujuan-tujuannya secara damai.

Seiring berkembangnya zaman dan ide pemikiran, *soft diplomacy* lebih banyak digunakan untuk mengurangi intensitas sebuah negara menggunakan kekerasan dan lebih memilih negosiasi untuk mencapai kepentingannya. Sebagai contoh adalah negara Jepang menggunakan *soft diplomacy* untuk melakukan pendekatan ke negara-negara di dunia, salah satunya adalah Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan kerjasama-kerjasama yang dilakukan kedua negara dengan melakukan pertukaran budaya, pertukaran informasi serta hal intelektual lainnya.

Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian Deskriptif yaitu metode yang menggambarkan bagaimana upaya sebuah lembaga dalam sebuah hubungan bilateral dengan menggunakan beberapa fakta-fakta. Jenis data yang dipakai yaitu jenis data sekunder yaitu data yang berasal dari hasil interpretasi data primer baik berupa buku, artikel dan akses media elektronik. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi literatur yaitu mencari dan membaca buku-buku, laporan jurnal, artikel, tabloid, koran, dan data-data internet baik nasional maupun internasional. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dimana penulis menganalisis data sekunder yang kemudian dengan menggunakan teori dan konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu upaya *the Japan Foundation* dalam meningkatkan hubungan kerjasama Indonesia – Jepang di bidang budaya.

Hasil Penelitian

Politik luar negeri Jepang merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan tujuan-tujuan politik dan ekonomi, berbentuk pada konsep Neo-realisme dan *soft diplomacy* sebagai bentuk strategi pemerintah Jepang untuk membentuk sebuah hubungan diplomatik kepada negara yang pernah dijajah. Tujuan yang dilakukan oleh Jepang dalam membentuk *the Japan Foundation* adalah sebagai pertukaran internasional dibidang kebudayaan, khususnya pada negara-negara jajahannya sebagai pemulihan citra Jepang pasca perang. Berawal dari pertukaran mahasiswa Indonesia – Jepang, saat itu sedikit mahasiswa yang tertarik untuk belajar mengenal budaya Jepang maka *the Japan Foundation* berusaha melakukan dan merancang program kerjanya dan kemudian pemerintah Jepang mendirikan sebuah lembaga pusat studi Jepang pada Universitas-universitas, karena dianggap akan efektif. (Mochtar Lubis, 1981: 96).

Kemudian untuk memudahkan masyarakat di negara-negara luar, Jepang mendirikan lembaga kebudayaan Jepang *the Japan Foundation* yang didirikan pada tahun 1972 sebagai sebuah badan hukum yang bertujuan untuk mempromosikan kegiatan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara lain di dunia. Dasar pendirian untuk *the Japan Foundation* adalah ketetapan khusus dari *Diet* (parlemen Jepang) di bawa kementerian luar negeri pada divisi informasi dan budaya sebagai pengawasan.

Tetapi pada tahun 1972-2002 dana operasional *the Japan Foundation* dibiayai oleh pemerintah Jepang, kemudian pada tahun 2003 status *the Japan Foundation* ini berubah menjadi lembaga administratif independen dan tidak lagi sepenuhnya dibiayai pemerintah melainkan oleh donasi sektor swasta dan *the Japan Foundation* sendiri. Perubahan status *the Japan Foundation* pada tahun 1972 yaitu bagian dari tugas divisi informasi dan kebudayaan pada kementerian luar negeri Jepang, yang kemudian pada tahun 2003 menjadi institusi administratif independen, maka struktur lembaga *the Japan Foundation* berubah.

Pada Oktober 2003 terjadi perubahan status *the Japan Foundation*, karena semakin luasnya kantor cabang *the Japan Foundation* sehingga pemerintah menjadikan lembaga ini menjadi lembaga administratif independen, yang diharapkan akan lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatannya dan lebih mudah berkonsentrasi untuk tujuan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara lain. Kewenangan *the Japan Foundation* dikhususkan sebagai lembaga pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara lain, yang diharapkan mampu menjadi lembaga yang memberikan kontribusi bagi kebudayaan Jepang diseluruh negara.

Program the Japan Foundation di Indonesia

The Japan Foundation yang memiliki wilayah operasional berada di negara-negara Asia Pasifik, Amerika Serikat, Eropa dan Afrika memiliki peran tersendiri, sesuai dengan peristiwa dan alasan *the Japan Foundation* berada di negara tersebut namun tujuannya sama, yaitu memelihara keharmonisan hubungan luar negeri Jepang. Melalui konsep *bushido* yang diterapkan oleh orang Jepang pada kebudayaan menjadikan hubungan Jepang dengan negara-negara di dunia membaik. Konsep *bushido* merupakan filsafat dari sikap yang mengajarkan ketenangan hati, seperti kesetiaan, kesederhanaan, kerajinan, dan pencarian ilmu.

Saat ini *the Japan Foundation* juga lebih giat berperan sebagai media dalam pertukaran antara organisasi di Jepang dan Indonesia, seperti penyelenggaraan program kolaborasi antara Jepang – Indonesia. Perubahan struktur *the Japan Foundation* saat ini menjadi lembaga pusat informasi untuk berbagai kalangan, misalnya informasi tentang pertukaran ahli studi Jepang di Indonesia atau sebaliknya. Program-program *the Japan Foundation* Indonesia kegiatannya diagendakan melalui *Nuansa* (buletin/agenda yang dipublikasikan untuk masyarakat Indonesia tentang Jepang). Kegiatan tersebut diagendakan per-tiga bulan dan pertahun, yaitu: program seni dan budaya, program bahasa Jepang, dan Program Kelompok Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual.

Melihat cepatnya perkembangan budaya yang ada di Indonesia, *the Japan Foundation* meningkatkan intensitas kegiatan-kegiatan yang mendukung program setiap divisi yang ada di *the Japan Foundation*. Dan di tahun 2008 *the Japan Foundation* membuat program bernama *the Japan Foundation Program Guidelines*. Program ini berisi detail kegiatan *the Japan Foundation* setiap tahunnya di beberapa negara (<https://www.jpff.go.jp>). Dengan program ini *the Japan Foundation* memiliki kegiatan dan program yang lebih jelas dengan jangka waktu panjang dan mampu menarik kembali minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang. Program jangka panjang ini mampu bersaing bahkan meningkatkan intensitas kegiatan-kegiatan di Indonesia.

Selain melaksanakan program yang dirancang oleh *the Japan Foundation* Tokyo, *the Japan Foundation* Indonesia memiliki sarana penunjang seperti galeri mini, ruang kelas bahasa, dan ruang serba guna. Fasilitas ini dipergunakan untuk :

1. Memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia
2. Menjembatani kedua negara untuk saling pengertian
3. Ikut mendukung pengembangan kebudayaan Indonesia.

Perkembangan Budaya Jepang di Jakarta, Yogyakarta dan Bandung sebelum terbentuknya the Japan Foundation

Sangat sulit melepaskan ingatan Jepang selaku penjajah dalam pikiran orang Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Jepang selalu berusaha untuk menghilangkan masa lalu tersebut dengan berbagai cara, antara lain dengan tetap menaati konstitusi yang melarang Jepang mengembangkan politik luar negeri berdasarkan pemikiran-pemikiran dasar Perdana Menteri Jepang. Seperti “Doktrin Yoshida” yang mengutamakan kepentingan ekonomi di awal tahun pasca Perang Dunia II, lalu dilanjutkan dengan “Doktrin Fukuda” yang berfokus pada hubungan *heart-to-heart diplomacy*, dan terakhir adalah “Doktrin Miyasawa” dimana pemikiran ini mulai menyangkut kerjasama keamanan, politik, dan lingkungan (Bambang Cipto, 2006: 180-192).

Pada tahun 1970 – 1990-an, bersamaan dengan semakin majunya keadaan ekonomi Jepang, negara ini mengalami masa keemasan. Namun ketika keadaan ekonomi Jepang mulai memburuk, Jepang mulai khawatir akan kehilangan eksistensi dan martabatnya di Asia. Oleh karena itu perlu mencari kebijakan baru untuk menstabilkan keberadaannya di dunia.

Sejak awal tahun 2000-an muncul lah demam Jepang di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Melalui kebudayaan pop seperti komik dan animasi, banyak pemuda – pemudi di luar Jepang yang tertarik kepada negara Jepang. Sebenarnya, gejala ini bukanlah bagian dari kebijakan promosi budaya Jepang yang lebih berfokus pada promosi kebudayaan tradisional seperti yang dilakukan selama ini. Bagi Pemerintah Jepang, kebudayaan pop hanyalah *sub culture* yang baru muncul dan belum cukup diakui untuk disebut sebagai kebudayaan karena kurang menyebar sebagaimana yang diharapkan. Akan tetapi gejala demam Jepang tersebut adalah sesuatu yang luar biasa. Sebagai salah satu contohnya adalah animasi. Melalui animasi, kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional seperti seni lukis, seni pertunjukan, seni membuat keramik dan makanan tradisional Jepang seperti sushi dan lain – lain pun turut mendunia. Melalui animasi, banyak orang mulai mempelajari berbagai hal seperti bahasa Jepang, permainan tradisional seperti kendama dan shogi, olahraga tradisional seperti kendo, karate dan judo.

Jakarta merupakan kota dengan perkembangan budaya Jepang yang cukup signifikan. Pada awalnya perkembangan budaya Jepang di Jakarta didirikan pusat kebudayaan yang bernama Keimin Bunka Shidosho di Jakarta pada tanggal 1 April 1943 pada masa Perang Dunia II. Melalui pusat kebudayaan ini, pemerintah Jepang hendak menanamkan dan menyebarluaskan seni budaya Jepang. Dalam bidang kebudayaan Jepang telah memaksakan unsur-unsur kebudayaan Jepang (Japonisasi) untuk menggantikan kebudayaan Barat. Disatu sisi ada positifnya, yaitu perkembangan bahasa dan sastra Indonesia diberi kesempatan untuk berkembang melalui wadah pusat kebudayaan, tetapi tidak sedikit dampak negatif yang dirasakan baik melalui Seikerei, kinrohosi dan penggunaan bahasa Jepang. Khusus pada bidang pendidikan penggunaan bahasa Jepang dan Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran (www.jakarta.go.id).

Berbeda dengan perkembangan budaya Jepang di Jakarta yang sangat terlihat dari masa penjajahan Perang Dunia II dan berpengaruh pada masyarakatnya, Yogyakarta tidak terlalu mendapatkan pengaruh besar, hanya saja Jepang mencoba untuk melakukan propaganda melalui media cetak koran di masa itu oleh Barisan Propaganda Jepang (*Sendenbu*) yang menerbitkan koran harian Sinar Matahari. Tetapi hal itu tidak begitu berpengaruh terhadap budaya loka, karena masyarakat masih menekankan nilai budaya asli dan memiliki identitas budaya Jawa dan Islam pada saat itu. Para seniman lebih mengapresiasi seni lukis, seni tari, dan teater (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Jika di Jakarta perkembangan budaya Jepang terlihat pada masa penjajahan Perang Dunia II melalui media dan Yogyakarta lebih ke budaya klasik karena kerjasama *sister city* yang dilakukan, maka Bandung lebih kepada perkembangan komunitas-komunitas yang berkaitan dengan budaya Jepang. Budaya Jepang melalui kegiatan *Nihongo Nihon Bunkasai* pada tahun 1973, dimana kegiatan ini mendorong semangat penguasaan bahasa Jepang melalui pendekatan budaya. Kegiatan ini biasanya ditujukan kepada para mahasiswa-mahasiswa Universitas di Bandung (www.unpad.ac.id).

Didasari oleh berbagai macam budaya Jepang yang masuk ke Indonesia, Tujuannya adalah untuk menciptakan pertukaran budaya Jepang – Indonesia yang mampu diterima oleh masyarakat luas. Sehingga membuat Kementerian Luar Negeri Jepang mendirikan *the Japan Foundation* untuk membantu masyarakat lebih mengenal budaya Jepang.

Upaya the Japan Foundation di Jakarta

Jakarta Merupakan ibukota dari Indonesia dan tempat *Japan Foundation* didirikan, perkembangan masyarakat modern serta *main event* yang dilakukan *Japan Foundation* berpusat pada kota ini. Selain itu Jakarta juga memiliki perkembangan budaya kontemporer yang sangat pesat. Salah satunya cosplay yang merupakan budaya kontemporer yang berkembang di negara Jepang khususnya kota Tokyo. Cosplay berkembang pesat dengan seiringnya pengaruh perkembangan budaya Jepang di Indonesia, banyak kegiatan cosplay yang didukung langsung oleh *Japan Foundation* seperti halnya event *Indonesia Cosplay Grand Prix (ICGP)* pada tanggal 6 Juli 2012 di Jakarta dan pemenangnya akan dikirim langsung oleh pihak *Japan Foundation* ke ajang internasional *World Cosplay Summit* di kota Nagoya pada 4 Agustus 2012 lalu (<http://www.jpf.or.id>). Program budaya *cosplay* ini menjadi strategi *the Japan Foundation* untuk menjalankan program *enterteneur* sekaligus menjadi salah satu bentuk program budaya pop Jepang di Jakarta. Jepang melihat peluang dari kebudayaan pop Jepang di Jakarta sama halnya dengan perkembangan budaya di ibukota Tokyo, salah satunya di kawasan Shibuya yang biasa dikenal *Harajuku*.

Perkembangan budaya Jepang di Jakarta sendiri sangat pesat sehingga *the Japan Foundation* memfokuskan program Budaya Pop Jepang yang merupakan sebuah istilah budaya modern Jepang. Beberapa elemen dari budaya pop Jepang yang dimaksud adalah *anime*, *cosplay*, seni kontemporer Jepang, *fashion*, *manga* dan *visual key* (musisi dengan penampilan digital karakter). Pengaruh budaya pop Jepang di Jakarta melampaui proses panjang yang diwarnai pengaruh dari film, televisi, *manga* dan musik pop.

Selain itu program-program *the Japan Foundation* tidak hanya itu saja, kegiatan yang dilakukan oleh divisi seni dan budaya mengenai lokakarya animasi yang diberi nama '*Daumenreise Workshop*' pada tanggal 2-4 Maret 2012. Kegiatan ini adalah proyek lokakarya animasi dengan metode *wiener wuast*, yaitu cara mengambil gambar *drawing* kecil di tangan dan menampilkan gambar yang sesungguhnya, kegiatan dilakukan bersama para pelajar di berbagai negara, seperti Israel, Polandia, Taiwan, dan Indonesia (<http://www.jpf.or.id>). Program ini juga merupakan salah satu bentuk program budaya pop Jepang oleh *the Japan Foundation*. Suksesnya kedua agenda ini menjadikan program tersebut sebagai program tahunan yang akan diadakan *the Japan Foundation* setiap tahunnya.

Tidak hanya dengan program *Pop Culture* dan animasi, dengan dukungan dari *the Japan Foundation*, program berikutnya adalah *Festival Ennichisai*. Program ini adalah bentuk dari *sister city* Jakarta – Tokyo yang biasa dikenal dengan *Little Tokyo Blok M*. Bentuk dari *event* ini adalah acara tahunan kuliner, seni dan kebudayaan

Upaya the Japan Foundation Meningkatkan Hubungan Indonesia – Jepang (Happy Nugraha)

Jepang tradisional dan modern yang diadakan di kawasan Blok M, Jakarta Selatan, Sejak tahun 2010 (<http://www.ennichisaiblokm.com>). Dihadiri lebih dari 200 ribu pengunjung setiap tahunnya. Diramaikan oleh 150 stand makanan-minuman dan pernak pernik Jepang, juga pertunjukkan tradisional seperti *Mikoshi*, *Dashi*, dan performa *Eisa*, *Yosakoi* dan lainnya serta pertunjukkan modern seperti band dan *Cosplay*. Tujuan dari *event* ini adalah memperlihatkan gambaran kota Tokyo sebagai ibukota negara Jepang. *Festival Ennichisai* sudah dimulai dari 2010 melalui *the Japan Foundation* dan menjadi agenda penting untuk memperkenalkan budaya kontemporer, khususnya budaya kota Tokyo.

Animo masyarakat Jakarta yang merupakan masyarakat kota metropolitan terhadap budaya asing sangat signifikan. Terutama budaya Asia Timur seperti, Jepang, Korea Selatan dan Cina. Peran setiap lembaga budaya yang dimiliki masing-masing negara bersaing untuk dapat memperkenalkan budaya mereka di Indonesia. Korea selatan melalui *drama* sama seperti India dengan *bollywood* nya, Jerman dengan *Goethe Insitut* memperkenalkan budaya melalui *exhibition* pemutaran festival film, dan pusat kebudayaan *Erasmus Huis* Belanda yang memiliki perpustakaan besar mengenai budaya mereka (www.sukasukadee.com).

Pertemuan budaya asing ini menjadi pekerjaan rumah bagi *the Japan Foundation* dalam memacu program-program budaya mereka di Jakarta. Terlebih lagi perusahaan-perusahaan *Multinational Corporation (MNC)* dan promotor pihak swasta juga memiliki peran sentral dalam memperkenalkan budaya setiap negara yang mereka promosikan. Para pengusaha ini memanfaatkan pangsa pasar untuk menjadikan budaya ladang bisnis dan melakukan ekspansi ke negara lain (<https://kyotoreview.org>).

Program-program positif dari *the Japan Foundation* ini diharapkan dapat menjalin hubungan kerjasama lainnya seperti ekonomi dan politik yang harmonis karena didasari kedekatan budaya dengan saling menjalin hubungan yang lebih baik. Setiap tahunnya juga *the Japan Foundation* memberikan evaluasi terhadap program kebudayaan tersebut apakah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia atau tidak. Semakin berkembangnya *Pop Culture* di Jakarta sangat pesat, setiap tahunnya selalu ada program berkaitan budaya kontemporer. Hasilnya adalah *the Japan Foundation* selalu menjadi penyokong dan mediator acara-acara kebudayaan kontemporer Jepang di Jakarta. Tidak hanya meningkatkan hubungan antar negara, tetapi program-program tersebut bisa meningkatkan perekonomian kota Jakarta.

Upaya the Japan Foundation di Yogyakarta

Yogyakarta adalah kota di Indonesia yang memiliki budaya yang sangat diakui oleh dunia. Bisa dikatakan bahwa program *the Japan Foundation* di kota Yogyakarta mengusung budaya Jepang tradisional. Melihat kental nya budaya klasik di kota Yogyakarta dan perkembangan budaya yang mengalami perubahan setiap tahunnya, sehingga keberadaan pertukaran budaya pun seharusnya menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Strategi *the Japan Foundation* untuk memfokuskan program budaya Jepang tradisional di Yogyakarta sangat efektif dikarenakan kerjasama program *sister city* Indonesia – Jepang adalah *cultural exchange*.

Jogja adalah salah satu kota yang melakukan *cultural exchange* di Jepang karena kota ini mampu mempertahankan budaya asli Indonesia hingga sekarang. Faktor dari *cultural exchange* juga memberikan dampak positif bagi negara Indonesia, dimana negara Indonesia dapat memperkenalkan budaya mereka, tidak hanya di Jepang tetapi dapat dikenal di seluruh dunia. Dengan adanya *Cultural Exchange* dan Budaya Kontemporer yang merupakan budaya modern, kedua negara saling bertukar informasi, memperkenalkan budaya satu sama lain dan menegaskan bagaimana bentuk identitas sebuah negara di bidang budaya yang akan diperkenalkan. Sebagai contoh di bidang kebudayaan, Indonesia memperkenalkan berbagai macam budaya Indonesia dan juga menjaga citra baik Indonesia. Bentuk dari kerjasama budaya yang dilakukan kedua negara, yaitu Jepang dan Indonesia adalah pertunjukkan seni yang merupakan pendekatan terbaik untuk memperkenalkan kepada masyarakat kedua negara.

Untuk kerjasama *sister city* Yogyakarta – Kyoto adalah yang paling aktif karena dilandasi dengan faktor kebudayaan dan sejarah yang sangat kental. Kerjasama antara Yogyakarta dan Kyoto dikuatkan juga dengan terbentuknya *League of Historical Cities* (LHC) yang berpusat di Kyoto, Jepang. Hal ini untuk memperkuat hubungan dari kota *sister city*. Apabila Kyoto terkenal dengan kerajinan tenun tradisional Nishijin, yang menjadi backbone industri tekstil modern, Yogyakarta memiliki seni kerajinan batik yang diakui sebagai *World Culture Heritage* oleh PBB, yang pengembangannya di Indonesia menjadi tren mode fashion masa kini. Selain itu *the Japan Foundation* juga mengadakan *exhibition* senirupa yang dikhususkan bagi para seniman lokal kota Yogyakarta untuk mendukung program *sister city* Yogyakarta - Kyoto dengan mengadakan pameran-pameran yang diadakan di Kyoto maupun di Yogyakarta sampai kunjungan Sultan Hamengku Buwono X mengunjungi Kyoto pada tanggal 9 oktober 2010 untuk menghadiri beberapa kegiatan, antara lain pameran Te- Collabo atau Technology Collaboration juga pembahasan kerjasama kebudayaan (<http://www.pendidikan-diy.go.id/>).

Acara yang didukung langsung *the Japan Foundation* di Yogyakarta adalah *Jogja Japan Week* (JJW). Acara dua tahun sekali ini mulai digelar pada tahun 2010. *Event* yang mengangkat tema “Berbagi Kesamaan dan Keistimewaan Dalam Kebudayaan” antara kota budaya Yogyakarta-Indonesia dan Kyoto-Jepang ini pun dilaksanakan di Graha Saba Pramana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ajang dua tahunan yang merupakan wujud apresiasi masyarakat Jogja terhadap jalinan hubungan kerjasama dengan masyarakat Jepang yang sudah terbina lebih dari dua puluh lima tahun ini melibatkan para seniman dari ke dua negara. Para seniman Jepang yang hadir antara lain Ai Hasuda yang menampilkan pertunjukkan tari tradisional *Nihon Buyou*. Ada juga tari *Take Kagura* dari kota Iwate yang telah mendapatkan penghargaan dari UNESCO sebagai *Intangible Heritage*. Serta tidak ketinggalan penampilan dari *Master Taiko Ogawa Daisuke*. Sementara dari Indonesia, ada Jemek Supardi, Kinanti Sekar Rahina serta Anter Asmorotedjo dan penampilan grup Taiko Indonesia, Umaku Eisa Shinka.

Selain menampilkan gelar seni budaya, *Jogja Japan Week*, juga digelar workshop *ikebana*, workshop *Cha Na Yu*, lomba karaoke Jawa dan Indonesia, *fashion show Kimono* Jepang serta *Kimono* Batik hingga demonstrasi *Bridal Make Up* artis dari

Upaya the Japan Foundation Meningkatkan Hubungan Indonesia – Jepang (Happy Nugraha)

Osaka Bridal House (<http://jalanjogja.com>). Dengan diusungnya program *sister city*, tidak ada kendala dari kegiatan kebudayaan di Jogja karena demografi dan kultur dari Yogyakarta – Kyoto tidak jauh berbeda.

Selain itu *the Japan Foundation* juga memiliki program bernama OKAERI (*Vokasi Mei Matsuri*). OKAERI adalah Festival Jepang tahunan yang diadakan oleh mahasiswa dari Prodi Bahasa Jepang SV UGM setiap bulan Mei. Event OKAERI telah diselenggarakan semenjak tahun 2012 dan event tahunan ini memiliki berbagai perlombaan akademis dan festival kebudayaan Jepang dan Indonesia (<https://japanesia.co.id>). OKAERI telah menarik perhatian warga Yogyakarta khususnya komunitas pecinta kebudayaan Jepang. Tema OKAERI adalah Pendidikan dan kebudayaan. Tema ini bermaksud mengajak masyarakat agar lebih peduli dan memperhatikan pendidikan dan budaya. OKAERI selalu diadakan 2 hari yaitu sabtu dan minggu, untuk hari sabtu di isi kegiatan yang berbaur akademik seperti lomba *shodou*, *story telling* dan lain sebagainya, dan untuk hari minggu digunakan untuk *japanese festival* itu sendiri.

Tidak mudah bagi *the Japan Foundation* untuk mengembangkan program budaya Jepang mereka di kota Yogyakarta. Sikap masyarakat Yogyakarta yang sadar arti dari budaya sebagai identitas dari negara menjadi penghambat *the Japan Foundation* dalam menjalankan program kebudayaan. Peran dari Keraton mempengaruhi masyarakat Yogyakarta dalam melestarikan budaya Yogyakarta. Masyarakat percaya bahwa Keraton merupakan referensi budaya mereka sendiri. Bahkan sultan sebagai pemimpin mereka sangat dipercaya sehingga hal ini menunjukkan kesetiaan masyarakat kepada Keraton sangat tinggi. Hubungan erat antara masyarakat Yogyakarta dan keraton tampak nyata melalui kesenian, ritual, dan upacara adat (<http://keraton.perpusnas.go.id/>). Hubungan budaya ini terjalin baik oleh pihak Keraton dan masyarakat Yogyakarta sehingga hal tersebut menjadikan budaya Jepang tidak dapat berakulturasi dengan baik.

Peran dari Keraton sangat sentral dalam mempertahankan kebudayaan lokal, sehingga *the Japan Foundation* bekerja keras untuk menjalankan program kebudayaan Jepang agar diterima oleh masyarakat Yogyakarta. Pada akhirnya program-program *the Japan Foundation* hanya sebatas memperkenalkan budaya lokal Jepang dan memanfaatkan program *sister city* yang sudah berjalan cukup lama di bidang kebudayaan. Apa lagi dengan berkembangnya budaya modernisasi di Keraton yang menyesuaikan perkembangan zaman, mau tidak mau *the Japan Foundation* harus memiliki program inovasi yang mampu diterima oleh masyarakat Yogyakarta.

Masyarakat Jogja sangat mengerti dan paham arti dari kebudayaan. Dengan adanya *sister city* dan program dari *the Japan Foundation*, masyarakat Jogja berharap mampu melestarikan budaya mereka. Walaupun dengan adanya akulturasi budaya yang masuk, Jogja mampu mempertahankan nilai kebudayaan Indonesia. Kerjasama *sister city* Yogyakarta – Kyoto juga menjadi tumpuan kerjasama di bidang budaya dan menjadikan panutan setiap kota di Indonesia dalam melakukan kerjasama.

Upaya the Japan Foundation di Bandung

Bandung adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki penduduk dengan perkembangan budaya Jepang yang sangat pesat serta menjadi kota *trendsetter* di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan akulturasi budaya di kota tersebut. Selain memperkenalkan budaya Jepang di Indonesia, dengan adanya program *Cultural Exchange*, Indonesia juga mengadakan Workshop. Dimana program ini bertujuan memperkenalkan lebih jauh budaya Jepang di Indonesia seperti karya lukis, seni musik, seni tari, fotografi, bahasa, makanan dan budaya keseharian dalam penerapan kehidupan sehari-hari seperti kedisiplinan (<http://www.jpj.go.jp>). Bandung adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki penduduk dengan perkembangan budaya Jepang yang sangat pesat serta menjadi kota *trendsetter* di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan akulturasi budaya di kota tersebut. Jika *the Japan Foundation* memiliki program khusus di bidang industri bisnis dan *enterteneur* di Jakarta dan program khusus di budaya klasik di Yogyakarta, maka di Bandung program khusus *the Japan Foundation* lebih ke program budaya kebahasaan di bidang pemberdayaan masyarakat. Apa lagi setelah ada nya kerjasama *sister city* Bandung – Hamamatsu yang telah menandatangani *Letter of Intent*, *the Japan Foundation* juga memulai mengembangkan kerjasama di bidang teknologi *smart city* mengacu pada budaya yang dimiliki kota Hamamatsu di Jepang (<http://bandungekspres.co.id>).

Bahasa merupakan bentuk komunikasi sehari-hari yang digunakan manusia, bahasa adalah identitas budaya yang dimiliki setiap negara. Strategi *the Japan Foundation* di kota Bandung melalui budaya bahasa adalah bentuk pemikiran simpel yang dilakukan pemerintah Jepang karena dengan mempelajari bahasa, maka kita juga mempelajari budaya.

Kota Bandung menjadi tujuan workshop *the Japan Foundation* untuk memperkenalkan budaya Jepang seperti Pekan Bahasa & Budaya Jepang yang selalu di adakan di Pusat Studi Bahasa Jepang (PSBJ) Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong para peserta dalam penguasaan bahasa Jepang dan mengenal lebih dekat budaya Jepang (<http://www.unpad.ac.id>). Hal ini dapat terlihat peminat bahasa Jepang yang terus meningkat, pada tahun 2006 di luar negara Jepang terdapat lebih dari 2.97 juta orang yang mempelajari bahasa Jepang. Di Indonesia tercatat sekitar 272.000 orang yang mempelajari bahasa Jepang. Pada tahun 2009 dalam pertukaran kebudayaan Jepang – Indonesia *the Japan Foundation* berhasil mengadakan pameran yang diberi tema '*Japan Festival in Bandung 2009*', menampilkan kolaborasi pertunjukan seni Jepang – Indonesia seperti, *Garibaba's Strange World*. Penampilan ini dinilai sukses dengan total pengunjung sebanyak 2.100 orang (<http://www.my-indonesia.info>). Program ini memiliki tujuan bagaimana memperkenalkan budaya Jepang tetapi juga menciptakan tenaga ahli di bidang bahasa Jepang, sehingga *the Japan Foundation* mampu memberdayakan masyarakat kota Bandung tanpa perlu mengirim tenaga ahli dari Jepang.

Program berikutnya adalah *Nihon no Matsuri*, sebuah rangkaian acara festival kebudayaan Jepang yang diselenggarakan di Kota Bandung Jawa Barat. Festival ini merupakan salah satu event besar yang diselenggarakan oleh Telkom University atas prakarsa dari Unit Kegiatan Mahasiswa bidang Budaya Jepang, *Japan Genki Community*. *Nihon no Matsuri* diadakan setiap tahun sejak tahun 2007, dengan

mengambil konsep festival Jepang. Rangkaian kegiatan Nihon no Matsuri sendiri tiap tahunnya berbeda-beda, namun beberapa acara khasnya adalah Band Blast Kyosho, Cosplay Contest, Pertunjukkan Budaya dan Bela Diri, Charity dan kunjungan ke sekolah-sekolah sebagai bentuk mengenalkan Bahasa Jepang kepada lingkungan sekolah (<http://nihonomatsuri.com>). Kegiatan ini didukung langsung oleh *the Japan Foundation* dengan tujuan dapat memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada para pelajar. *The Japan Foundation* melihat peluang dari komunitas-komunitas budaya Jepang di Bandung untuk diajak bekerjasama sehingga mampu memberdayakan komunitas pecinta Jepang.

Semakin berkembang dan bertambahnya minat kebudayaan Jepang di tingkat pelajar, *the Japan Foundation* menjadi pendukung dalam *event Manglayang van Japan* dari SMAT Krida Nusantara Bandung. Dalam rangka mengenalkan budaya Jepang kepada siswa-siswi SMA/SMK se-kota Bandung, SMAT Krida Nusantara bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang dan *the Japan Foundation* dengan acara *workshop* Origami, Demonstrasi makanan Jepang, *workshop* seputar pendidikan di Jepang, Penampilan *Traditional & modern dance, cosplay*, teater SMAT KN, Nonton film Jepang, Display permainan Jepang dan Bazar (<http://japbandung-asia.co.id>). Program ini merupakan program lanjutan dari program *Nihon no Matsuri* karena peminat kebudayaan Jepang di tingkat pelajar yang meningkat. Disini *the Japan Foundation* hanya sebagai pendukung dalam memperkenalkan budaya Jepang kepada para pelajar se-kota Bandung. Program ini adalah bentuk kesuksesan *the Japan Foundation* dalam memperkenalkan budaya Jepang di kota Bandung, karena budaya Jepang dapat diterima dan diminati oleh berbagai kalangan, dari pelajar hingga mahasiswa.

Walaupun kerjasama *sister city* Bandung – Hamamatsu baru berjalan, tetapi perkembangan kebudayaan Jepang di Bandung bisa dikatakan sangat cepat berkembang. Di tahun 2007 *the Japan Foundation* beberapa kali mengadakan *event* melalui perguruan tinggi dan komunitas di Bandung. Dan perkembangan tersebut dijawab dengan program *sister city* di tahun 2013 yang fokus pada bidang budaya sesuai dengan *Letter of Intent*. Masuknya program *sister city* ini mampu membantu *the Japan Foundation* dalam melakukan kerjasama budaya di kota Bandung.

Menurut data dari *the Japan Foundation* dari tahun 1998 sampai 2003 minat masyarakat Bandung terhadap bahasa Jepang selalu meningkat dari tahun ke tahun, khususnya pada pelajar SMA. Di tingkat tataran pendidikan menengah terdapat 432 lembaga, di perguruan tinggi terdapat 78 lembaga, dan di kursus-kursus tercatat 98 lembaga. Sementara jika dilihat dari tenaga ahli atau guru bahasa Jepang yang ada hanya mencapai kurang dari setengah total dari keseluruhan lembaga bahasa Jepang (<http://kbr.id/>). Kurangnya tenaga ahli atau pengajar bahasa Jepang menjadi salah satu kunci keterhambatan budaya Jepang berkembang di Bandung. Permasalahan ini menjadi penghambat bagi *the Japan Foundation* dalam melakukan program kebahasaan untuk memperkenalkan budaya Jepang di Bandung. Selain itu masyarakat Bandung juga masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, ini juga menjadi tantangan bagi *the Japan Foundation* untuk mengembangkan program khusus di kota Bandung dalam bidang kebahasaan untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang.

Inilah bukti dan bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan Jepang – Indonesia melalui *the Japan Foundation* yang setiap tahunnya memiliki beragam program-program yang saat ini mampu mengatasi perkembangan zaman. *The Japan Foundation* yang berada di berbagai negara memiliki peran tersendiri, sesuai dengan kondisi dan perkembangan di setiap negara. Alasan *the Japan Foundation* didirikan dengan tujuan yang sama, yaitu memelihara keharmonisan hubungan luar negeri Jepang.

Berbagai kegiatan dan perkembangan budaya Jepang yang dilakukan oleh *the Japan Foundation*, dalam kaitannya dengan hubungan antara Jepang – Indonesia adalah bahwa Jepang telah mengembangkan keharmonisan hubungan luar negerinya dengan negara-negara khususnya Indonesia. *The Japan Foundation* sendiri juga memiliki strategi yang berbeda di setiap kota di Indonesia, melihat dari kondisi, minat masyarakat, serta sejarah budaya di masing-masing kota.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan gambaran tentang *the Japan Foundation*, diketahui bahwa kerjasama Jepang – Indonesia melalui lembaga independen tersebut terus berkembang dan akan terus berlanjut. Perubahan status *the Japan Foundation* pada tahun 2003 tidak mempengaruhi hasil dari kerjasama bilateral kedua negara, perubahan ini membawa perubahan kerjasama di bidang budaya lebih signifikan karena lebih fokus dan sesuai dengan *Program Guidelines the Japan Foundation*, dimana kegiatan-kegiatan ini akan berlangsung dalam waktu jangka panjang.

Selain itu upaya *the Japan Foundation* di bidang budaya juga melalui program khusus yang dibuat berbeda di setiap kota, seperti di Jakarta fokus kepada pemusatan budaya dan *entrepreneur* industri kreatif, di Yogyakarta fokus di program kebudayaan klasik untuk menggandeng budaya lokal, dan di Bandung fokus pada bidang kebahasaan dan komunitas-komunitas budaya Jepang serta kerjasama dengan sekolah dan perguruan tinggi setempat. Apa lagi dengan adanya *sister city*, dapat mempermudah kinerja *the Japan Foundation* dalam memenuhi visi misi mereka untuk hubungan diplomatik Jepang – Indonesia.

Dengan masuknya budaya Jepang di Indonesia, budaya Jepang mampu bertahan dan menarik minat masyarakat Indonesia. *The Japan Foundation* mampu mengupayakan program-program tersebut menjadi alat yang menguasai pasar ekonomi Indonesia. Walaupun banyak budaya asing yang muncul di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

Abdul, Irsan, 2005, “*Jepang Politik Domestik, Global & Regional*”, Makassar, Hasanuddin University Press.

Baldwin, David. A, 2001 “*Neorealism and Neoliberalism The Contemporary Debate.*”, New York, Columbia University Press.

Berridge, Geoff dan Alan James, 2003 “*A Dictionary of Diplomacy: Second Edition.*”, New York, Palgrave Macmillan.

Upaya the Japan Foundation Meningkatkan Hubungan Indonesia – Jepang(Happy Nugraha)

Bambang, Cipto, 2006, “*Hubungan Internasional di Asia Tenggara*”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Lamy, Steven. L, 2001, “*Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo-liberalism.*”, New York, Oxford University Press.

Mochtar, Lubis, 1981, “*Kekuatan yang Membisu: Kepribadian dan Peranan Jepang.*”, Jakarta, Sinar Harapan & Yayasan Obor.

Mohtar, Mas’oed, 1990, “*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*”, Jakarta, LP3ES.

Powell, Robert, 1991, “*Absolute and Relative Gains in International Relations Theory.*”, United State America, American Political Science.

Internet

About Ennichisai lihat pada <http://www.ennichisaiblokm.com/#!/about/c4nz>

About us | Nihon no Matsuri lihat pada <http://nihonnomatsuri.com/about-us/>

Animation Workshop Maya Yonesho lihat pada <http://www.jpf.or.id/berita/budaya/animation-workshop-maya-yonesho>

Antara Kyoto, Yogyakarta dan Pendidikan lihat pada http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=2520

Budaya lihat pada <http://www.jpf.or.id/artikel/budaya>

Japan Festival Bandung 2009 lihat pada <http://www.my-indonesia.info/en/event/detail/51/japan-festival-2009-bandung>

Japan Foundation lihat pada <http://www.jpf.or.id/>

Japan Foundation Program Guidelines lihat pada <https://www.jpf.go.jp/e/program/>

Kedaulatan Rakyat dalam Lintasan Sejarah <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2015/01/27/kedaulatan-rakyat-dalam-lintasan-sejarah/>

Keimin Bunka Shidoso lihat pada <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/1391/Keimin-Bunka-Shidoso>

Kerjasama Sister City Bandung dan Hamamatsu lihat pada <http://bandungekspres.co.id/2015/kerja-sama-sister-city-bandung-hamamatsu/>

Kesultanan Keraton Yogyakarta lihat pada <http://keraton.perpusnas.go.id/node/73>

Manglayang Van Japan: Nippon Matsuri lihat pada <http://japbandung-asia.co.id/2014/02/manglayangvanjava.html>

Nuansa Jepang di Grha Sabha Pramana lihat pada <http://jalanjogja.com/nuansa-jepang-di-grha-sabha-pramana/>

Nihongo Nihon Bunkasai, Semangat Mengenal Bahasa Jepang Melalui Pendekatan Budaya lihat pada <http://www.unpad.ac.id/2013/05/nihongo-nihon-bunkasai-semangat-mengenal-bahasa-jepang-melalui-pendekatan-budaya/>

OKAERI (Vokasi Mei Matsuri) lihat pada <https://japanesia.co.id/events/okaeri-vokasi-mei-matsuri/>

Program Guidelines lihat pada <http://www.jpj.go.jp/e/program/list.html>

Pusat Kebudayaan di Jakarta lihat pada <http://www.sukasukadee.com/2014/03/pusat-pusat-kebudayaan-asing-di-jakarta.html>

Survei: Makin Banyak Orang Indonesia Belajar Bahasa Jepang
http://kbr.id/feriani_untari/07-2013/survei__makin_banyak_orang_indonesia_belajar_bahasa_jepang/9677.html

World Cosplay Summit lihat pada <http://www.jpj.or.id/event/budaya/world-cosplay-summit>